

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan pendidikan nasional dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 3 dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal yang sama dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal (1), bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. UU No. 20 tahun 2003 Pasal (3), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu tujuan mata pelajaran kimia di SMA yang paling utama adalah membentuk sikap positif terhadap kimia dengan menyadari keteraturan dan keindahan alam serta mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa (Depdiknas, 2010).

Menurut UUD 1945 pasal 31 ayat 3 dan juga UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 dan 3, pada dasarnya Indonesia telah menetapkan tujuan pendidikannya yaitu untuk menyeimbangkan keimanan dan pengetahuan. Tetapi pada kenyataannya tujuan pendidikan sebagaimana amanah Undang-Undang masih jauh dari yang diharapkan. Tujuan pembelajaran yang dilaksanakan lebih cenderung pada kognitif saja.

Banyak peserta didik yang melakukan perbuatan yang tidak baik misalnya, tawuran antar sekolah, menyontek pada saat ujian, hal ini sangat bertolak

belakang terhadap tujuan Pendidikan Nasional. Peserta didik diharapkan aktif mengembangkan potensi dalam dirinya, dapat mengendalikan diri, cerdas, dan memiliki akhlak mulia.

Kenyataan ini menunjukkan telah terjadi *mismatch* dalam dunia pendidikan di Indonesia. Telah terjadi ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Salah satu penyebabnya diduga diakibatkan oleh sumber masalah yang utama yaitu pemisahan agama dan pengetahuan. Hal ini memicu masalah-masalah berikutnya, di antaranya : 1) Sikap apatis guru kimia terhadap agama, sebagian guru tidak suka membicarakan kimia dengan agama karena dianggap dua hal yang sangat berbeda, di mana agama dimulai dengan keyakinan sedangkan kimia dimulai dengan ketidakyakinan. 2) Pada umumnya para guru kurang mampu/kurang cukup mengerti bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan materi kimia berbasis spiritual. Hal ini dikarenakan mereka juga tidak pernah mendapatkannya selama dipersekolahan. 3) Sangat terbatasnya referensi, baik berupa buku maupun ahli yang dapat dijadikan sebagai rujukan atau model dalam pembelajaran kimia berbasis spiritual yang dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Darmana, 2013).

Hingga saat ini telah banyak buku-buku kimia yang baik berdasarkan kriteria ilmiah yang dijadikan sebagai buku pegangan siswa. Tetapi, masih belum banyak buku/bahan ajar kimia yang menekankan kearah spiritual, yang diharapkan dapat mengantarkan siswa memungkinkan menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika dalam sebuah buku ataupun bahan ajar ditanamkan nilai spiritual tentang materi yang dipelajarinya, maka siswa tidak hanya memperluas pengetahuan tentang pelajaran tersebut, namun secara tidak langsung memperoleh nilai spiritual.

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Bahan ajar merupakan segala bahan, baik itu informasi, alat, maupun teks yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan

dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran.

Pengembangan bahan ajar berbasis spiritual melalui penanaman nilai-nilai moral kedalam mata pelajaran kimia, dimaksudkan agar pada diri siswa disamping menguasai kompetensi yang berkaitan dengan materi ajar, diharapkan juga dapat berkembang nilai-nilai mulia siswa, yang akan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Secara teoritis ada beberapa kaidah dalam memasukkan atau menanamkan nilai-nilai agama kepada materi ajar, diantaranya tidak memaksakan, tidak perlu dicari-cari kaitannya kalau memang secara substansi tidak berhubungan (Darmana,2012).

Penelitian ini merupakan penelitian yang masih awal, karena masih miskinnya bahan ajar ataupun sumber belajar yang digunakan oleh guru kepada siswa yang menekankan pada spiritualnya. Meskipun penelitian ini berbasis spiritual, namun tidak akan mengurangi bobot ilmiah dari materi kimia yang akan dikembangkan. Penelitian ini akan menyeimbangkan antara kognitif dan afektif siswa dalam belajar.

Berdasarkan penelitian Darmana (2013) hasil penelitiannya mengenai pandangan siswa terhadap internalisasi nilai tauhid melalui materi termokimia yaitu: 51 dari 27 siswa ada 14 siswa (51,9%) memperoleh skor  $> 20$  dan 13 siswa (48,2%) memperoleh skor  $> 15$  dan  $< 20$  (skor maksimum 25). Simaremare, Sanhot (2015) hasil penelitiannya mengenai pengembangan bahan ajar berbasis nilai-nilai spiritual menghasilkan kelayakan nilai spiritual sebesar 3,50, kelayakan BSNP sebesar 3,61, pandangan siswa terhadap bahan ajar sebesar 3,47. (rentang 3,26-4,00 tergolong dalam kriteria sangat baik/ valid). Sianturi, Rohana (2015) hasil penelitiannya mengenai pengembangan modul terintegrasi nilai-nilai spiritual menghasilkan kelayakan nilai spiritual sebesar 3,37, kelayakan BSNP sebesar 3,46, pandangan siswa terhadap modul sebesar 3,37. (rentang 3,26-4,00 tergolong dalam kriteria sangat baik/ valid).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGEMBANGAN BAHAN AJAR KIMIA**

## **BERBASIS NILAI-NILAI SPIRITUAL PADA MATERI STRUKTUR ATOM SMA KELAS X”.**

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan yang berlangsung masih jauh dari upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.
2. Sikap apatis guru kimia terhadap pembelajaran kimia berbasis agama, karena menganggap kimia dengan agama merupakan dua hal yang berbeda.
3. Kemampuan guru rendah dalam menyusun bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual.
4. Minimnya bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual.
5. Kurangnya referensi dalam penyusunan bahan ajar.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada upaya pengembangan bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual. Pengembangan bahan ajar akan dikembangkan dari hasil analisis buku kimia yang digunakan disekolah.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah maka perlu pengembangan bahan ajar yang selain memenuhi aspek ilmiah tetapi juga spiritual. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada/tidak nilai-nilai spiritual dalam materi ajar buku kimia SMA?
2. Bagaimana kelayakan rancangan bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual berdasarkan kriteria BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan)?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap rancangan bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui ada/tidak nilai-nilai spiritual dalam materi ajar buku kimia SMA.
2. Untuk mengetahui kelayakan rancangan bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual berdasarkan kriteria BSNP.
3. Untuk mengetahui bagaimana persepsi siswa terhadap rancangan bahan ajar kimia berbasis nilai-nilai spiritual.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa  
Sebagai sarana pembelajaran, selain membekali aspek ilmiah juga membekali aspek nilai-nilai spiritual.
2. Bagi Guru  
Sebagai referensi guru dalam menyampaikan pembelajaran dan menambah pemahaman guru dalam menanamkan nilai-nilai spiritual pada diri siswa untuk meningkatkan proses belajar mengajar.
3. Bagi Sekolah  
Sebagai bahan acuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran disekolah.
4. Bagi Peneliti  
Untuk menambah pengetahuan tentang pengembangan bahan ajar serta dapat memperoleh pengalaman langsung dalam penerapannya.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik.

### **1.7. Defenisi Operasional**

1. Nilai-nilai Spiritual  
Nilai-nilai spiritual ialah nilai-nilai positif yang diintegrasikan dalam bahan ajar dan dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter

yang baik pada peserta didik agar tumbuh menjadi seseorang yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

#### 2. Bahan Ajar Berbasis Nilai-Nilai Spiritual

Bahan ajar berbasis nilai-nilai spiritual ialah sarana pembelajaran yang disusun sistematis dan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam rancangan bahan ajar tersebut.

#### 3. Penilaian BSNP

Penilaian BSNP adalah penilaian bahan ajar struktur atom berbasis nilai-nilai spiritual berdasarkan kelayakan isi, kelayakan bahasa, kelayakan penyajian, dan kelayakan kegrafikan. Penilaian BSNP dilakukan oleh dosen ahli kimia dan guru kimia SMA.

#### 4. Persepsi Siswa

Persepsi Siswa ialah pendapat siswa yang diperoleh melalui angket mengenai kelayakan rancangan bahan ajar yang bersifat membangun untuk menghasilkan bahan ajar yang lebih baik.